

Pemuridan Relasional Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat Gereja

John Marlin
Sekolah Tinggi Teologi Diakonos
korespodensi : johnmarlinus@gmail.com

Abstract

Spiritual maturity is related to discipleship, one form of discipleship is relational discipleship. This research aims to describe relational discipleship and spiritual maturity. This study uses a qualitative method. The research results show that relational discipleship has a positive correlation with spiritual maturity, where the higher the implementation of relational discipleship, the higher the level of spiritual maturity..

Keywords: discipleship; relational discipleship; spiritual maturity; church

Abstrak

Kedewasaan rohani memiliki keterkaitan dengan pemuridan, salah satu bentuk pemuridannya adalah pemuridan relasional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai pemuridan relasional dan kedewasaan rohani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuridan relasional memiliki korelasi positif bagi kedewasaan rohani, dimana semakin tinggi implementasi pemuridan relasional, maka semakin tinggi pula tingkat kedewasaan rohani.

Kata Kunci: pemuridan; permuridan relasional; kedewasaan rohani; gereja

PENDAHULUAN

Gereja merupakan salah satu lembaga atau tempat proses seseorang menjadi dewasa rohani dan menuju keserupaan dengan Yesus. Gereja yang sehat adalah gereja mampu menjadi orangtua rohani bagi jiwa-jiwa yang baru saja menerima Yesus sebagai juruselamat mereka. Gereja merupakan salah satu tempat proses terjadinya pertumbuhan seseorang yang dari bayi rohani menuju dewasa rohani. Pertumbuhan itu bukan hanya terjadi secara

kuantitas tetapi juga secara kualitas. Pertumbuhan kuantitas dapat dilihat dari penambahan jumlah jemaat yang bertambah atau gereja lokal yang bertambah dan pertumbuhan kualitas dapat dilihat dari karakter dan buah tindakan seseorang yang semakin hari semakin serupa dengan Kristus atau justru semakin serupa dengan dunia ini. Gereja yang sehat tentunya diawali dengan adanya pertumbuhan secara kualitas yang kemudian pertumbuhan secara kuantitas.¹

¹ Helen Farida Latif, "Pengaruh Pengajaran Dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak Dan Remaja," EPIGRAPHE: Jurnal

Teologis dan Pelayanan Kristen (2016)
https://www.researchgate.net/publication/333514181_Pengaruh_Pengajaran_dan_Persekutuan_Terhada

Gereja juga mengemban sebuah perintah yang tertulis dalam Matius 28: 19-20 yaitu bahwa gereja diberikan tanggung jawab untuk membawa setiap orang yang baru menerima Yesus Kristus untuk dimuridkan supaya mereka mengalami pertumbuhan yang menuju kepada kedewasaan rohani sehingga semakin hari semakin serupa dengan Kristus. Greg Ogden sendiri memahami bahwa pemuridan adalah sebuah relasi dengan tujuan di mana kita berjalan bersama murid-murid yang lainnya untuk saling mendorong, melengkapi, dan menantang satu sama lain dalam kasih untuk bertumbuh dewasa dalam Kristus. Hal ini termasuk juga melengkapi murid untuk mengajar orang lain juga.² Artinya disini bahwa pemuridan bukanlah suatu kegiatan yang terkesan menggurui, ataupun juga terkesan seperti sedang mendampingi orang yang bermasalah, melainkan suatu kegiatan spiritual untuk memotivasi dan memperlengkapi secara alkitabiah antar saudara seiman, dimana yang lebih matang rohaninya berperan untuk mempersiapkan orang-orang di dalam gereja untuk dapat memuridkan kembali. Istilahnya dimuridkan untuk memuridkan.

Namun pada kenyataannya, banyak orang percaya yang tidak bertumbuh

menjadi seorang yang dewasa rohani. Kita menemukan banyak orang percaya yang jika dilihat dari sudut waktu seharusnya sudah menjadi orang yang dewasa rohani namun masih seperti anak kecil. Mereka masih seperti anak-anak yang mudah diombang ambingkan oleh berbagai pengajaran – pengajaran sesat dunia ini. Mereka masih memiliki emosi yang labil yang sering marah dan kecewa jika segala sesuatu tidak berjalan seperti yang diharapkan. Mereka tidak memancarkan karakter Kristus dan buah – buah tindakan yang mempermuliakan Tuhan dalam kehidupannya, bahkan begitu banyak orang percaya yang masih anak – anak ini tidak memiliki tanggungjawab dalam segala aspek kehidupan mereka.

Orang Kristen yang tidak dewasa secara rohani akan menjadi batu sandungan bagi roda pelayanan gereja. Orang Kristen yang tidak dewasa akan membawa masalah bagi hamba Tuhan dan juga bagi anggota gereja lainnya. Seringkali konflik terjadi antara jemaat dengan hamba Tuhan ataupun jemaat dengan jemaat yang lain disebabkan hal-hal yang sepele. Orang Kristen yang tidak dewasa secara rohani cenderung mencari-cari masalah dengan orang lain di dalam gereja. Orang Kristen yang tidak mengalami kedewasaan rohani akan

[p Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak dan Remaja](#) (Diakses 31 Agustus 2022)

² Greg Ogden, Pemuridan Yang Mengubah: Membuat Beberapa Murid Yang Serupa Kristus

Dalam Waktu Bersamaan (Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2014), 23.

bersikap apatis terhadap pelayanan. Mereka tidak mau peduli dengan pekerjaan Tuhan. Orang percaya dipanggil bukan hanya menikmati anugerah Tuhan tetapi sebagai rasa syukur atas anugerah Tuhan orang percaya harus mau ambil bagian pekerjaan Tuhan dalam bentuk pelayanan. Melayani Tuhan membutuhkan pengorbanan. Orang Kristen yang belum dewasa secara rohani tidak akan pernah mau berkorban bagi Tuhan.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisa peranan pemuridan dalam memberikan pertumbuhan rohani kepada jemaat dalam proses menjadikan jemaat dewasa secara rohani yang semakin serupa dengan Kristus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan dan melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta. Penelitian ini merupakan usaha untuk mengungkapkan masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga hanya mendeskripsikan fakta. Hasil penelitian ditekankan untuk memberi gambaran secara obyektif tentang keadaan

yang sebenarnya dari subyek yang diteliti.³ Peneliti akan selalu bertanya dengan kata tanya mengapa, alasan apa dan bagaimana terjadinya. Metode kualitatif adalah penelitian yang data - datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka) yang didapatkan dari wawancara, catatan laporan, dan dokumen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pemuridan Relasional

Pemuridan relasional diperkenalkan oleh Chris Shirley, ia menggunakan metode pemuridan yang dilakukan oleh Yesus, yakni, mempersiapkan murid-murid-Nya untuk menjangkau dunia. Salah satu teks rujukan dari Yohanes 15:1-16, yang menunjukkan bahwa Yesus melakukan pemuridan melalui hubungan (relasional), digambarkan dalam tiga hal, yakni.

1. Tinggal di dalam Kristus,
2. Bersekutu dengan murid-murid lain,
3. Melayani kebutuhan orang lain di dunia dan di gereja.⁴

Ketiga hubungan tersebut merupakan standar untuk menentukan murid yang otentik dan hidup di dalam Kristus, serta bekerja untuk Kerajaan Allah. Implikasinya adalah pemuridan merupakan proses relasional yang melibatkan hubungan

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

⁴ Chris Shirley, "Overcoming Digital Distance: The Challenge of Developing Relational Disciples in the

Internet Age", dalam *Christian Education Journal* (Dallas Baptist University, 2017), Seri 3, Vol. 14, No. 2, 376.

secara langsung dan ketaatan total kepada Tuhan, berkomitmen untuk bertemu dalam Kristus, melayani orang-orang yang belum mendengar Injil dan belum hidup dalam komunitas Kristen.⁵

Model pemuridan relasional juga merupakan salah satu strategi pemuridan yang diterapkan oleh Greg Ogden, yakni: (1) investasi relasi, (2) proses multiplikasi, (3) proses transformasi. Strategi pertama adalah memuridkan melalui investasi relasi, artinya pemuridan merupakan perjalanan bersama dengan beberapa orang dalam sebuah relasi yang disengaja dari waktu ke waktu.⁶ Strategi kedua adalah setiap murid belajar untuk memuridkan orang lain. Strategi ketiga proses transformasi adalah proses pemuridan yang membawa perubahan kehidupan dari masing – masing murid yang dimuridkan melalui perjumpaan dengan Kristus. Model pemuridan relasional dalam pelayanan Yesus ditunjukkan dalam Yohanes 15, tentang ajakan Yesus kepada murid-murid “tinggallah di dalam Aku”. Arti “tinggal di dalam Kristus” adalah hidup yang tinggal di lokasi tertentu, dilakukan dengan ketekunan dan konsistensi yang berkelanjutan, dalam keintiman yang harmonis, dan terjadi secara timbal balik.⁷

Yesus menggambarkan hubungan yang dibangunnya terhadap murid-murid sebagai cerminan dari hubungan antara Yesus dan Bapa. Maka panggilan untuk “tinggal di dalam Kristus” bermakna kualitas hubungan dalam pemuridan secara berkelanjutan, sebagai bukti bahwa murid telah mempunyai hubungan dengan Kristus.⁸ Kemudian dalam Yohanes 15:12,17 menunjukkan relasional murid dengan Yesus dibuktikan dalam tindakan “saling mengasihi”, seperti yang terjadi dalam hubungan Yesus dengan murid-murid. Yesus mengajarkan tindakan mengasihi kepada murid-murid melalui perbuatan dalam kerendahan hati karena Ia menginginkan murid-murid untuk mengekspresikan kasih di antara mereka, maka kasih merupakan daya tarik bagi masyarakat.⁹

Harrington mengatakan bahwa cara pemuridan Yesus bersifat relasional dan pribadi ketimbang terfokus pada banyak orang, waktu Yesus lebih banyak dipakai untuk interaksi bersama dengan 12 murid-Nya yang kemudian lebih efektif untuk menjangkau banyak orang.¹⁰ Yesus bukan saja memerintahkan manusia untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya seperti yang tertulis dalam Matius 28:19-20 yang dikenal sebagai amanat agung dari

⁵ Ibid, 377.

⁶ Greg Ogden, *Transforming Discipleship*, terj. *Pemuridan yang Mengubah* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014), 17.

⁷ Ibid, 377.

⁸ Shirley, 378.

⁹ Ibid, 378.

¹⁰ Bobby Harrington dan Alex Absalom, *Discipleship That Fits*, (Yogyakarta-Katalis, 2018), 31.

Tuhan Yesus, Yesus juga sudah memberi contoh untuk diikuti dalam melakukannya. Yesus mengundang orang-orang untuk berelasi dengan diri-Nya; Dia mengasihi mereka dan selama proses itu Dia menunjukkan cara mengikut Tuhan. Yesus berbagi hidup pribadi ke pribadi (*life to life*) ada saatnya Yesus mempengaruhi orang melalui khotbah yang disampaikan kepada ratusan orang; lain waktu Dia membentuk komunitas berukuran sedang dengan sekitar 30 atau 40 orang, dan ada pada satu yang lain lagi Dia hanya memuridkan kelompok kecil yang terdiri dari 12 orang, ada kalanya juga hanya Petrus, Yakobus, dan Yohanes yang dimuridkan oleh Yesus. Yesus menjadikan diri-Nya sebagai sahabat spiritual. Persahabatan ini adalah persahabatan yang berakar dalam Kristus untuk tujuan bertumbuh dalam Kristus sehingga menjadi dewasa rohani. Lebih Jauh Harrington mengungkapkan bahwa dalam Yohanes 15:15 mengatakan “Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu apa yang diperbuat tuannya, Tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku. Lebih Jauh Harrington mengungkapkan bahwa dalam Yohanes 15:15 bukan kebetulan tetapi pemuridan dan persahabatan sejati memang

berkaitan erat dan persahabatan manusia dengan Allah adalah inisiatif Allah karena Allah pada hakikatnya adalah relasional.¹¹ Nindyo Sasongko sependapat dengan Harrington menyebutkan:

“Sahabat Spiritual” dengan istilah “*Spiritual Companion*”. Kata ini terambil dari dua kata, yakni:” *Cum*” (bersama) dan “*Panis*” (roti), yang artinya roti yang dinikmati bersama. Sahabat Spiritual adalah seorang sahabat yang menjadi rekan, sahabat perziarahan spiritual yang rindu mencari Allah dan berani berbagi hidup dan hal yang pokok dalam hidupnya.¹²

Jim Putman menambahkan bahwa teladan pemuridan yang Yesus kerjakan adalah membangun relasi - relasi yang didasarkan kebenaran dan kasih dalam membuat murid. Keteladan Yesus dalam membuat murid terbukti sangat berdampak dan membuahkan hasil yaitu melalui apa yang disebut” Pemuridan Relasional yang Intensional”.¹³ Putman menambahkan bahwa magang merupakan gambaran yang baik tentang pengikut Yesus karena mengandung arti perjalanan yang tak dapat dipintas untuk menjadi dewasa sebagai seorang murid. Diperlukan waktu dan latihan untuk menjadi seorang murid yang dewasa, dan satu-satunya cara untuk benar-benar bertumbuh adalah dengan sungguh-

¹¹ Ibid 36

¹² Nindyo Sasongko, "Kala dan Kalam," 25 April 2016,

<https://www.youtube.com/watch?v=IS6C8P7--IA&t=885s> (diakses 13 Oktober 2022)

¹³ Putman, Harrington, and Coleman, *Discipleshift*. (Yogyakarta, Yayasan Gloria-Katalis, 2016), 40.

sungguh menjalani gaya hidup sesuai Firman Tuhan. Magang membuat kita memiliki gabungan yang indah antara pengalaman dan pengetahuan yang kita dapatkan di dalam konteks relasi jangka panjang yang dijalani secara mendalam.¹⁴

Yesus adalah pembuat murid terbesar dalam sejarah, dan cara-Nya berhasil. Untuk inilah Yesus memberikan nyawa-Nya di atas kayu salib yaitu agar manusia mengalami pendamaian atau pemulihan hubungan dengan Allah.¹⁵

Pemuridan relasional yang Yesus pernah kerjakan kepada murid-murid-Nya dapat kita temukan juga dalam relasi antara orangtua dan anak dalam memuridkan anak-anak mereka yaitu dalam Ulangan 6:5-9 menyatakan dengan ringkas: “Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada

tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu”

Para orangtua harus memperlengkapi anak-anak mereka untuk mengasihi dan menaati Allah melalui relasi antara orangtua dan anak. Berdasarkan konteks ini pemuridan dapat dilakukan orangtua kepada anaknya “apabila engkau duduk Di rumahmu” dan “apabila engkau sedang dalam perjalanan”, dan “apabila engkau sedang berbaring”). Seluruh proses itu adalah pemuridan. Ogden mengungkapkan bahwa Rasul Paulus menggunakan istilah pengasuhan rohani (*spiritual parenting*) dalam melakukan pemuridan.¹⁶ Itulah cara mengasuh anak secara rohani.

Rasul Paulus dan rasul-rasul lainnya juga membangun relasi kepada murid-muridnya yaitu dalam 2 Timotius 3:10-14 ketika Paulus menggambarkan relasinya dengan Timotius: Tetapi engkau telah mengikuti ajaranku, cara hidupku, pendirianku, imanku, kesabaranku, kasihku, dan ketekunanku. Engkau telah menderita penganiayaan dan sengsara seperti yang telah engkau terima dan engkau yakini, dengan selalu mengingat orang yang telah mengajarkannya kepadamu. Paulus tidak

¹⁴ Bobby Harrington dan Alex Absalom, *Displeship That Fits*, (Yogyakarta-Katalis, 2018), 21.

¹⁵ Eko Setiawan, David dan Dwiwati Yulianingsih, *signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam*

Teologi Paulus, Fidel: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika 2(2019), 229.

¹⁶ Greg Odgen., *Pemuridan yang mengubah*, (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014),109-110.

hanya berkotbah dan mengabarkan Injil kepada banyak orang. Dia juga fokus menjalani kehidupan bersama orang-orang yang dimuridkan. Pola yang diterapkan Paulus kepada Timotius adalah seperti sebuah hubungan antara orangtua dan anak. Roy Robertson berkata: Seorang Timotius memiliki beban yang sama seperti orangtua rohaninya.¹⁷ Pemuridan Paulus adalah menjadikan dirinya sebagai bapa rohani Timotius, sehingga dalam proses pemuridannya ada hubungan yang akrab seperti seorang ayah dengan anaknya.

Tanpa relasi, eksistensi diri seseorang tidak dapat tersentuh.¹⁸ Begitu orang berjumpa dengan Kristus dan mengambil langkah pertama untuk mengikut Dia, mereka tidak dibiarkan untuk mengembara sendirian. Ada *struktur organik* yang kuat yang akan menolong mereka bergerak menuju kedewasaan rohani melalui lingkungan yang relasional.

Jadi, dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pemuridan relasional adalah suatu proses membawa orang ke dalam hubungan yang dipulihkan dengan Allah dan membina mereka menuju kedewasaan penuh di dalam Kristus melalui relasi – relasi pribadi (*life to life*) sehingga mereka juga mampu

melipatgandakan keseluruhan proses ini kepada orang lain

Pengertian Kedewasaan Rohani

Jim Putman menyatakan orang yang dewasa rohani adalah seperti orangtua rohani memiliki pemahaman yang kokoh tentang Firman Allah, relasi yang dalam dan melekat kepada Allah, serta memiliki kerinduan untuk terlibat dalam mendewasakan murid-murid yang lain.¹⁹ Orangtua rohani melakukan Firman Tuhan dalam hidup mereka sehari-hari. Mereka berpusat kepada kerajaan Allah dan bersandar kepada Allah. Hal yang perlu diingat adalah bahwa orangtua rohani bukanlah orang yang sempurna. Salah satu tanda orang tersebut orangtua rohani adalah membangun intensional dalam membangun relasi dengan Yesus. Orangtua rohani tahu cara menentukan posisi seseorang dalam perjalanan rohani, tahu ke mana orang itu harus diarahkan, dan tahu bagaimana cara mengantarnya ke sana. Mereka sudah tinggal dalam Kristus dan mampu memberi makanan yang sehat untuk diri sendiri.

Makna kedewasaan rohani menurut Kitab Ibrani 5:11-14 adalah memiliki iman yang kokoh, memiliki karakter, memiliki kesetiaan dalam pelayanan, memiliki perspektif hidup seperti Kristus, serta

¹⁷ Roy Robertson, *Pemuridan dengan Prinsip Timotius*, (Yogyakarta, 1995), 98.

¹⁸ <https://docplayer.info/199768144-Pemuridan-relasional-dalam-pelayanan-kaum-muda.html>, (diakses, 13 Oktober 2022)

¹⁹ Putman, Harrington, and Coleman, *Discipleshift*. (Yogyakarta, Yayasan Gloria-Katalis, 2016), 89.

berfokus kepada kebenaran Firman Tuhan. Orang percaya masa kini dikatakan memiliki kedewasaan rohani jika ia memiliki iman yang kokoh, memiliki karakter Kristus, memiliki kesetiaan dalam pelayanan, memiliki perspektif hidup seperti Kristus, serta berfokus hanya kepada kebenaran Firman Tuhan.²⁰

Jadi, dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kedewasaan rohani adalah seorang yang memiliki pemahaman yang kokoh tentang Firman Allah, relasi yang dalam dan melekat kepada Allah, serta memiliki kerinduan untuk terlibat dalam mendewasakan murid-murid yang lain

KESIMPULAN

Pemuridan merupakan hal esensi menjadi program utama bagi setiap gereja. Menurut Harington dan Absalom, yang sering terjadi karena gereja salah menempatkan fokusnya dan metodologi bergerejanya.²¹ Berdasarkan pengalaman, gereja sedang terjebak dalam rutinitas dan variatif. Rutinitas adalah gereja tidak sedang melakukan "perawatan" (*nurturing*) jemaat, dan hanya melakukan "pengulangan" tradisi. Gereja tidak berfokus pada jemaat sebagai subjek yang perlu dirawat, melainkan menjadikan dirinya sebagai lembaga *Event Organizer* (EO) yang kurang berelasi. Harington

menyebut ini sebagai gereja atraksional, fokusnya acara-acara besar, menarik, dan metodologinya pertunjukan.²²

Namun demikian, peneliti menemukan perbedaan yaitu bahwa dasar dari pemuridan yang efektif dilakukan dengan membangun relasi antar pemurid dengan murid sehingga pemuridan bukan hanya menjadi sekedar program saja namun merupakan panggilan seumur hidup bagi setiap orang yang percaya kepada Yesus. Peneliti menemukan juga bahwa ada beberapa macam relasi pemuridan yang sangat berperan dalam proses pertumbuhan rohani seseorang sehingga menjadi dewasa rohani yang memiliki karakter serupa dengan Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvionita, Resnalti. *Pentingnya Pemuridan Kontekstual Bagi Generasi Pemuda Kristen* (Institute Agama Kristen Negeri Toraja).
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Barna, George. *Menumbuhkan Murid-Murid Sejati* (Jakarta: Metanoia, 2010).
- Bekker, Gary J. *"Disciple," Evangelical*

²⁰

<https://jurnal.sttorsina.ac.id/index.php/miktab/artic/e/view/336/90>, (Diakses, Sabtu 17 Februari 2023).

²¹ Ibid, 28.

²² Putman, Harrington, and Coleman, *Discipleshift*. (Yogyakarta, Yayasan Gloria-Katalis, 2016), 30

- Dictionary of Christian Education*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2001).
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen, Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan berubah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).
- Chan, Edmund. *A Certain Kind (Yang Tertentu): Pemuridan Intensional yang Mengubah Definisi Sukses dalam Pelayanan* (Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2014).
- Chan, Edmund. *Pemuridan Intensional yang Mengubah Definisi Sukses dalam Pelayanan*, (Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2014), 57.
- Departemen P and K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen P dan K RI, 1998).
- Eims, Le Roy. *Pemuridan Seni Yang Hilang* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1978).
- Foster, Richard. *Celebration of Discipline: The path to Spiritual Growth*, edisi revisi (San Fransisco: Harper San Fransisco, 1998).
- Harrington, Bobby dan Alex Absalom, *Displeship That Fits*, (Yogyakarta-Katalis, 2018).
- Hasiholan, Anggi Maringan, Andreas Budi Setyobekti, and Robert Paul Trisna. 2021. "The Concept of Paul's Katallage and Hilasmos: Internalization Through Group Counseling for Millennials." *Bisma: The Journal of Counseling* 5(3).
- Hull, Bill. *Jesus Christ, Disciplemaker*, terj. *Yesus Kristus, Sang Pembuat Murid* (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2004 / Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015).
- Hull, Bill. *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus*, (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2014).
- Irawan, Budijanto Bambang Handi. *Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia : Menyingkap faktor Pendorong Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Temuan Survey Nasional BRC* (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center 2020).
- Latif, Helen Farida. "Pengaruh Pengajaran Dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani

- Anak Dan Remaja,”* EPIGRAPHE: Jurnal Teologis dan Pelayanan Kristen (2016).
- Leigh, Ronal W. *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 1988).
- Leo, Eddy. *Murid Sejati: Suatu Pilihan Mutlak* (Jakarta, Metanoia, 2005).
- Matthew, Robert H. Gundry. *A Commentary on His Handbook for a Mixed Church under Persecution*, (Grand Rapids: Wm. B. Eedrmans Publishing Company, 1994).
- McLantosh, Gary L. *Pertumbuhan Gereja Secara Alkitabiah*, (Malang: Gandum Mas, 2012).
- Mich, Zondervan, Move. *what 1.000 Churches Reveal about Spiritual Growth*, (Grand Rapids, Mich. Zondervan, 2011). Kindle locations.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Morissan, M.A. *Metode penelitian survei*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).
- Newman, Barclay M. *Kamus Yunani-Indonesia* (Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 1993).
- Ogden, Greg. *Pemuridan Yang Mengubahkan: Membuat Beberapa Murid Yang Serupa Kristus Dalam Waktu Bersamaan* (Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2014).
- Ogden, Greg. *Pemuridan Yang Mengubahkan: Membuat Beberapa Murid Yang Serupa Kristus Dalam Waktu Bersamaan* (Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2014).
- Panuntun, Daniel Fajar. “*Tinjauan Alkitabiah Pemuridan Kontekstual Paulus Kepada Jemaat Korintus Dan Relevansinya Bagi Pemuridan Di Era Postmodern*,” jurnal Umpanan Mali 6 (2019).
- Putman, Harrington, and Coleman, *Discipleshift*. (Yogyakarta, Yayasan Gloria-Katalis, 2016).
- Rajagukguk, Johanes S. P. dan Lion Sugiono, “*Tinjauan Liturgis Unsur-unsur Ibadah Pentakosta terhadap Kedewasaan Rohani*,” MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan 10, no. 1 (2020).
- Robertson, Roy. *Pemuridan dengan Prinsip Timotius*, (Yogyakarta, 1995).

- Setiawan David Eko, “*Kelahiran Baru Dalam Kristus Sebagai Tittik Awal Pendidikan Unggul,*” Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Vol. 3 (2019).
- Setiawan, Eko David dan Dwiwati Yulianingsih. *signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus*, Fidel: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika 2(2019).
- Shirley, Chris. “*Overcoming Digital Distance: The Challnge of Developing Relational Disciples in the Internet Age*”, dalam Christian Education Journal (Dallas Baptist University, 2017), Seri 3, Vol. 14, No.3.
- Stott, R W John. *Murid Yang Radikal* (Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2010).
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995).
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 85
- Waren, Rick. *The Purpose Driven Life* (Malang: Gandum Mas, 2005), 199
- Wilkins, Michael J. *Discipleship in the Ancient World and Matthew’s Gospel*, (Eugene: Wipf & Stock, 2015).
- Yudrik, Jahja. *Psikologi Perkembangan* (Jakarta:Prenadamedia Group).